BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak yang berada pada proses pengembangan emosional yang belum stabil dan sedang menjalani proses penemuan jati diri. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan serta pengawasan yang konsisten selama masa pertumbuhannya untuk membentuk karakter dan perilaku yang *positif.* Tanpa arahan dan pengawasan yang tepat, anak-anak berisiko terpengaruh oleh perilaku *negatif*, seperti kenakalan, kemalasan, kecenderungan berkelahi, dan bentuk kenakalan lainnya. Beberapa kekerasan yang terjadi salah satunya yaitu kekerasan *verbal* (Tamba, 2020).

Kekerasan *verbal* merupakan suatu bentuk kekerasan yang terjadi melalui lisan, termasuk menghasut, mengejek, menindas, menuding, meremehkan, mencemooh, dan mengancam. Tipe kekerasan ini masih sering ditemukan di lingkungan sekolah, biasanya disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap perilaku berbicara anak. Perilaku mencemooh atau membuli antara siswa sering kali dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan keluarga, guru, serta teman sebaya. (M. Fatkhur Rokhman, 2023). Kekerasan yang ada di UU No. 35 Tahun 2014 pada Pasal 1 ayat (15) “Kekerasan yaitu setiap perbuatan kepada anak yang bisa berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau kepercayaan diri” Individu yang memiliki kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih tahan terhadap penghinaan dan kritik yang merusak, karena mereka lebih mampu memisahkan nilai diri

mereka dari kata *negatif* yang dilontarkan oleh orang lain (M. Fatkhur Rokhman, 2023).

Kepercayaan diri adalah kemampuan individu untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Namun, memiliki rasa percaya diri bukan berarti bersikap angkuh atau selalu berusaha untuk menonjol, dan juga tidak berarti merasa sebagai yang paling sempurna. Sebaliknya, percaya diri adalah perasaan nyaman dan keyakinan bahwa individu memiliki nilai, dihargai, dan dicintai oleh keluarga serta orang di sekitarnya. Kepercayaan diri yang sehat sangat penting dalam membantu individu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, namun ketika individu mengalami kekerasan *verbal* terutama yang berulang, hal itu dapat merusak dan mengikis rasa percaya diri (Mahmud, 2020).

Tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 1.800 kasus kekerasan verbal, dan angka ini berpotensi meningkat seiring dengan isu Pemenuhan Hak Anak (PHA) dan Perlindungan Khusus Anak (PKA). Sebaran tertinggi kasus kekerasan *verbal* terhadap anak terjadi di Pulau Jawa, dengan Jawa Barat mencatat 554 kasus (22,8%) dan DKI Jakarta sebanyak 548 kasus (22,6%). (www.kpai.go.id). Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, termasuk kekerasan fisik, *verbal*, kemarahan, dan permusuhan. Di lingkungan sekolah, kekerasan *verbal* adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi, dengan total 87 kasus, diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 236 kasus, dan kekerasan seksual sebanyak 487 kasus. Kekerasan *verbal* dianggap lebih berbahaya dibandingkan kekerasan fisik karena termasuk dalam kategori kekerasan psikologis yang

dapat merusak kesehatan mental korban secara mendalam. beberapa faktor yang menjadi penyebab kekerasan pada anak sekolah (Nisa & Pandjaitan, 2021).

Beragam faktor dapat memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Menurut (Putri, 2020), faktor tersebut meliputi guru, keluarga, lingkungan, teman, dan media. Selain itu terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi terjadinya kekerasan, yaitu psikologis, sosiokultural, dan biologis. (Putri, 2020) juga menyebutkan bahwa teman sebaya, dan agama dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak dapat menyebabkan dampak yang serius, termasuk gangguan mental, kesulitan belajar, perasaan tidak aman, kecenderungan untuk menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, munculnya kecemasan, risiko bunuh diri, depresi, kehilangan harga diri, perasaan tidak berdaya, serta isolasi sosial (Permata *et al*., 2021).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 November 2024 didapatkan hasil bahwa siswa dan siswi di SDN Cindogo 1 Kab Bondowoso memiliki kepercayaan diri yang rendah karena kekerasan verbal, data didapatkan dari guru, wali kelas menyatakan bahwa kekerasan verbal yang sering terjadi di kelas V - VI, dimana siswa dan siswi sering menggunakan kata kata yang jorok meskipun mereka beranggapan sedang bercanda sesama teman, dampak dari itu banyak siswa dan siswi memiliki kepercayaan diri rendah, contohnya tidak bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru bukan karena tidak mampu, ketika guru memaksa dengan dorongan *positif* bahwa tidak apa apa jika salah menjawab, mereka cenderung pemalu dan kurang aktif waktu kelas berlangsung,

sejumlah siswa terlihat tidak percaya diri dan cenderung gugup saat maju kedepan untuk nyampaikan pendapatnya, sehingga guru berupaya untuk mengatasi kekerasan yang terjadi di sekolah.

Penanganan kekerasan terhadap anak dan remaja harus dilakukan secara *komprehensif. Inisiatif* ini perlu melibatkan partisipasi aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan serta menyebarluaskan pemahaman mengenai dampak dan risiko perilaku kekerasan. Tindakan pencegahan juga perlu mencakup peningkatan kemampuan sosial dan emosi pada anak. Kekerasan di kalangan anak dan remaja adalah masalah serius yang memiliki dampak langsung pada individu. Melalui pendidikan, peningkatan kesadaran, dan menjalin kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita bisa berusaha menurunkan tingkat kekerasan dan membangun lingkungan yang lebih aman serta mendukung bagi anak sebagai generasi penerus (Pahmi *et al*., 2023).

B. Rumusan masalah

1. Pernyataan Masalah

   Kekerasan verbal ialah tindakan yang dilakukan seseorang melalui lisan, termasuk menghasut, mengejek, menindas, menuding, meremehkan, mencemooh, dan mengancam. Kekerasan verbal di lingkungan sekolah masih sering terjadi, disebabkan oleh kurangnya kontrol anak terhadap ucapan mereka, serta perilaku mencemooh atau membuli yang biasanya dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidik, dan teman sebaya.. Kekerasan *verbal* bisa menjadi lebih buruk dari penganiayaan fisik karena kekerasan *verbal* juga sebuah tindakan

kekerasan secara psikologis. Kekerasan *verbal* lebih berbahaya sebab menyerang mental.

2. Pertanyaan Masalah
   a. Bagaimana kekerasan *verbal* yang dilakukan pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso?
   b. Bagaimana kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso?
   c. Bagaimana hubungan kekerasan *verbal* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan kekerasan *verbal* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui kekerasan *verbal* yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso
   b. Mengetahui kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso
   c. Mengidentifikasi hubungan kekerasan *verbal* dengan kepercayaan diri pada anak usia sekolah di UPTD SPF SDN Cindogo 1 Kabupaten Bondowoso

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

   a. Bagi Peneliti

      Dapat mengetahui teori yang telah didapat dan memberikan informasi dan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu Kesehatan tentang kekerasan *verbal* dengan kepercayaan diri pada anak.

   b. Bagi institusi Pendidikan

      Hasil penelitian ini diinginkan dapat memberikan dan memperluas wawasan tentang kekerasan terhadap anak. Penelitian ini juga dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa untuk melanjutkan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi anak

      Hasil penelitian ini dapat membantu anak dalam mengenali tanda-tanda rendahnya kepercayaan diri akibat kekerasan *verbal*. Ini menjadi dasar dalam pemberian asuhan keperawatan, seperti konseling, penguatan psikologis dan pelibatan anak dalam kegiatan yang mendukung pemulihan kepercayaan diri.

   b. Bagi orang tua

      Memberi masukan pada orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, dan untuk panduan bagi orangtua untuk lebih memahami dampak kekerasan *verbal* yang terjadi di anak anak mereka, sehingga mereka dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri anak dirumah.

c. Bagi guru

Sebagai panduan untuk mengajar yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan kepada anak sekolah dasar.

d. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat supaya bersikap proporsional terhadap anak dan menghindar kekerasan *verbal.*